
Nilai-Nilai Komunikasi Dalam Tradisi Penyembelihan Kerbau Sebagai Upacara Adat Kematian Pada Masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung

Rahma Adelina¹, Barkah Hadamean Harahap^{1*}

¹Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia
*berkah.kedamaian@gmail.com**

Article History:

Received : 01-09-2025

Accepted : 19-09-2025

Keywords: Upacara Adat
Kematian; Penyembelihan
Kerbau; Nilai-Nilai Komunikasi;
Etnografi; Desa Hadungdung

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk memahami nilai-nilai komunikasi dalam tradisi penyembelihan kerbau sebagai bagian dari upacara adat kematian masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data primer diperoleh dari wawancara dengan tokoh agama, tokoh adat, harajaon, hatobangon, dan masyarakat setempat, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur dan karya ilmiah terkait. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui perpanjangan observasi, triangulasi, pendampingan oleh dosen pembimbing, serta penggunaan referensi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi penyembelihan kerbau mengandung nilai-nilai komunikasi verbal, nonverbal, dan simbolik yang mencerminkan rasa hormat, solidaritas, kebersamaan, serta nilai religius berupa sedekah. Secara simbolik, kerbau melambangkan kekuatan, kesuburan, dan kelimpahan hidup; darah bermakna pengorbanan dan penyucian; parang menjadi simbol pemisah antara kehidupan duniawi dan akhirat; sedangkan tulan riccan (daging paha) dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap kematian dan status janda bagi istri yang ditinggalkan. Simbolisme ini memperkuat identitas budaya dan menjaga warisan leluhur masyarakat Batak Angkola, sehingga tradisi tersebut tetap lestari di tengah arus modernisasi.

PENDAHULUAN

Upacara adat adalah sebuah tradisi yang melibatkan beberapa anggota dalam kelompok masyarakat dengan menggunakan aturan dan tata cara yang diakui menurut nilai-nilai budaya yang telah lama mereka kembangkan. Upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian dan tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.¹

Manusia yang mengembangkan tugas-tugas kebudayaan tidak dapat melepaskan diri dari komponen-komponen kehidupan yang juga merupakan unsur pembentuk kebudayaan yang bersifat universal, seperti: Bahasa, sistem teknologi sehari-hari, sistem penghidupan, organisasi sosial, sistem informasi, agama dan seni.² Salah satu adat yang dipengaruhi Islam adalah adat kematian. Kematian adalah terpisahnya antara roh dan jiwa. Islam menyatakan bahwa setiap jiwa akan mengalami kematian. Hal ini termasuk dalam QS. Al-Anbiya':35.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فُبْتَنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya: "Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kamilah kamu akan dikembalikan".³

Pertama, *nafs* berujuk pada penunjukan manusia dan ukan binatang-binatang, tumbuhan, atau malaikat. Banyak ulama yang membatasi makna *nafs* disini terhadap manusia. Dalam ayat ini membicarakan hanya pada manusia, itu berdasarkan penggunaan kataa tersebut. Kemudian diteruskan Quraish Shibab menjelaskan kembali kurang lebihnya bahwa kedatangan maut itu bersifat rahasia.

Walaupun diakui sebagai kepastian yang tak terelakan dan setelah manusia melihat kematian dengan memandang yang mati tak mampu menggerakkan badannya. Sehingga membusuk dan punah demikian itu akan membuat sadar. Bawasannya ada sesuatu yang hilang dari orang mati yang baru saja dilihatnya penuh gerak dan rasa itu dan pengembaraan manusia masih berlanjut sampai sekarang ini.

Kedua, dijelaskan pada bagian *Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan*. Menurut beliau potongan ayat tersebut mengisyaratkan hidup manusia tidak lupa dengan ujian. Karena hidup itu kisaran antara baik dan buruk. Ujian kebaikan akan lebih sulit daripada malapetaka. Sementara dalam kesulitan akan lebih cenderung butuh hingga dorongan mengingatnya itu menjadi lebih kuat.⁴

Pelaksanaan pemakaman upacara adat kematian di Desa Hadungdung mengadakan acara penyembelihan kerbau dengan mengumpulkan serta melibatkan *Hatobangon, Harajaon, Namar Dalihan Natolu* yang ada di dalam *Huta*. Upacara adat kematian ini akan mengadakan *Marpokat* (musyawarah) untuk menentukan *Ginjang Godang ni Siluaon Siluluton* (bentuk dan besar kerbau yang akan disembelih).⁵

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 190.

²Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 18.

³QS. Al-Anbiya' (21) : 35'.

⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian AlQur'an)*, Vol 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 452.

⁵Arbanur Rasyid dan Rayendri Fahmei Lubis, *Tradisi Masyarakat Angkola Dalam Menyembelih Kerbau Di Upacara Kematian* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), hlm. 3.

Penyembelihan kerbau pada upacara adat kematian di masyarakat Batak Angkola menjadi tanggung jawab bersama dari pihak ahli musibah atau kerabat keluarga. Kedudukan upacara adat kematian memiliki tempat penting dalam kehidupan budaya Batak Angkola dalam kaitannya dengan upacara adat kematian.

Bapak Tongku Raja Suangkupon Hasibuan selaku tokoh adat di Desa Hadungdung mengatakan:

Sejarah ni halak najolo, na jolo da pala maninggal Raja (pembesar ni huta, inda podo adong agama da), i pangan do halak namateon, inda i tanam, najolo jadi maninggal koum ni raja i, rupa na di paloas ia di pangan na mate on, ima dibaen ia parjolo-jolo i baen ia kerbau (nape di sambol) got sambol ma kerbau on, marlojong kerbau on, inda dapot. Harani ima molo di sambol kerbau on, inda menjadi adat be (lam-lam ma didokkon). (Sejarah orang zaman dulu, dulu kalau meninggal Raja (pembesar kampung yang belum memiliki agama), di makan mayit orang yang meninggal enggak di tanam, jadi dulu meninggal saudara raja ternyata tidak ikhlas dia kalau dimakan mayatnya, itulah dibuat di awal-awalnya kerbau (yang belum dipotong) mau di potong kerbau itu ternyata lari kerbau ini dan enggak dapat kerbaunya. Karena itulah kalau di potong kerbau ini enggak menjadi adat lagi (hambar lah di bilang)".⁶

Jika proses adat berlangsung maka didirikanlah payung kuning sebagai penanda bahwa adanya upacara adat kematian. Dalam wawancara mengenai sejarah upacara adat kematian oleh tokoh adat yaitu budaya adat dalam upacara adat kematian dalam penyembelihan kerbau merupakan suatu upacara adat kematian yang ada pada masyarakat Batak Angkola yang menurut sejarah merupakan suatu tradisi yang dilakukan sejak zaman dahulu sebelum munculnya agama untuk mengatur kehidupan masyarakat, adapun yang dilakukan masyarakat Angkola dahulu yaitu memakan daging orang yang telah meninggal dunia dengan tidak mengubur mayatnya. Namun, setelah munculnya agama tradisi semacam ini ditinggalkan oleh masyarakat tetapi tidak sepenuhnya ditinggalkan dalam ritual memakan daging yang pada zaman dahulu yang dimakan adalah daging mayat tersebut tetapi sekarang telah diganti dengan memakan daging kerbau, karena kerbau dianggap sebagai hewan yang representatif sebagai penggantinya.⁷

Komunikasi ritual melalui upacara adat kematian kajian komunikasi ini dikategorikan dalam Studi Etnografi yang mana Studi Etnografi yaitu perilaku komunikatif pada tema budaya tertentu. Jadi bukan keseluruhan perilaku etnografi. Perilaku komunikatif dalam etnografi komunikasi adalah perilaku sosial dalam konteks sosiokultural.⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam nilai-nilai komunikasi dalam tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian pada masyarakat Batak

⁶Tongku Raja Suangkupon Hasibuan, Tokoh Adat, *Wawancara* (Hadungdung, 15 Januari 2023).

⁷Tongku Suangkupon, Tokoh Adat, *Wawancara*, Hadungdung, 15 Januari 2023.

⁸Al Muhsowir, 'Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Seba (Studi Etnografi Komunikasi Masyarakat Seba)' *Skripsi* (Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2022), hlm. 3.

Angkola di Desa Hadungdung, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk meneliti fenomena sosial secara alami dengan peneliti sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang berperan langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Subjek dalam penelitian ini meliputi *hatobangon, harajaon, tokoh adat, tokoh agama*, serta sepuluh orang masyarakat setempat yang dianggap memahami dan terlibat dalam pelaksanaan upacara adat tersebut. Adapun objek penelitian ini adalah nilai-nilai komunikasi yang terkandung dalam tradisi penyembelihan kerbau sebagai bagian dari upacara adat kematian masyarakat Batak Angkola.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung melalui wawancara dengan informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi penyembelihan kerbau. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui telaah pustaka terhadap buku, artikel ilmiah, serta dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri atas observasi partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan adat untuk memperoleh gambaran empiris secara objektif. Wawancara terstruktur digunakan untuk menggali informasi secara sistematis dan konsisten dari setiap informan. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara melalui pengumpulan foto, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya.

Keabsahan data diuji melalui tiga kriteria, yaitu kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas diuji melalui perpanjangan observasi, triangulasi sumber dan metode, serta penggunaan bahan referensi. Dependabilitas dan konfirmabilitas diperoleh melalui konsultasi dengan pembimbing dan audit terhadap keseluruhan proses penelitian agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk naratif yang terstruktur untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan memverifikasi temuan berdasarkan pandangan informan utama sehingga hasil penelitian mencerminkan makna yang sebenarnya dari fenomena yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Komunikasi pada Tradisi Penyembelihan Kerbau sebagai Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung memaknai tradisi penyembelihan kerbau sebagai bentuk komunikasi verbal, nonverbal, dan simbolik yang sarat nilai budaya dan religius. Menurut Tokoh Adat Bapak Tongku Raja Suangkupon, setiap unsur dalam adat memiliki makna yang dapat diungkapkan baik melalui kata-kata maupun simbol.

1. Tujuan Penyembelihan Kerbau sebagai Upacara Adat Kematian

Tradisi ini telah ada sejak masa sebelum Islam, kemudian disesuaikan dengan ajaran Islam dan dikenal sebagai horja siluluton. Salah satu tujuannya ialah mewariskan nama baik atau gelar kepada anak cucu, yang disebut habang halihi tinggal tukko (“terbanglah elang, tinggal tonggak”). Tokoh adat seperti Bapak Mangaraja Silaiya Siregar dan Bapak Baleo Hasibuan menjelaskan bahwa penyembelihan kerbau menjadi simbol penghormatan terakhir bagi orang tua yang meninggal sekaligus penanda pewarisan nama kepada cucu laki-laki tertua. Jika adat ini tidak dilakukan, maka gelar raja atau bangsawan tidak dapat diturunkan. Proses ini disebut manariakkon goar, yaitu pembacaan nama dan kebaikan mendiang sebelum jenazah dibawa ke pemakaman.

Selain pewarisan gelar, penyembelihan kerbau juga dimaknai sebagai bentuk sedekah. Kerbau yang disembelih dimasak dan dihidangkan kepada tamu duka sebagai tanda penghormatan dan sarana mencari berkah bagi keluarga yang ditinggalkan. Menurut Bapak Mangaraja Silaiya, sedekah ini menjadi doa agar keluarga memperoleh kemuliaan dan rezeki. Dalam konteks komunikasi, sedekah mencerminkan nilai verbal (ucapan penghormatan dan doa), nonverbal (gestur pelayanan dan ekspresi empati), serta simbolik (pengorbanan dan kepedulian sosial).

Dalam struktur Dalihan Na Tolu – yang terdiri atas mora, kahanggi, dan anak boru – peran komunikasi sangat kuat. Anak boru biasanya menjadi pihak yang menyampaikan kata penghormatan kepada tamu duka, sebagaimana dituturkan oleh Bapak Hendra, bahwa melalui ucapan doa dan undangan makan bersama, keluarga menunjukkan penghormatan dan dukungan bagi pihak yang berduka.

2. Tata cara Penyembelihan Kerbau

Peneliti menemukan dalam observasi bahwa penyembelihan kerbau yang dilakukan oleh masyarakat Batak Angkola selama upacara adat kematian tidak dilakukan secara terburu-buru oleh orang yang meninggal. Namun, pada dasarnya ada perundingan untuk mencapai konsensus dengan semua unsur desa, termasuk pemangku adat dan unsur lainnya. Dalam pertemuan ini, diputuskan untuk menyembelih kerbau, atau, dalam bahasa Batak, "*mambaen na godang*".

a. Musyawarah

Proses pertama yang dilakukan oleh masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung adalah musyawarah untuk mencapai kesepakatan sebelum menyembelih kerbau. Oleh karena itu, dalam upacara adat kematian, tata cara penyembelihan kerbau memerlukan percakapan lisan karena berita kematian akan diumumkan ke seluruh *luat* (desa). Pertama, *Hatobangon*, *Harajaon*, Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan *Dalihan Na Tolu* (*kahanggi*, *mora*, dan *anak boru*) berkumpul untuk membahas proses adat yang harus diikuti.

Bapak Mangaraja Silaiya Siregar, selaku tokoh agama dan *hatobangon* Desa Hadungdung mengatakan :

Marmusyawah dona pihak kelurga na dua halak i dohot ise nadi dokkon walina, dalihan na tolu i mana mora, kahanggi, dohot adaboru, tokoh adat na, baru tokoh agama na, harajaon, dohot hatobangon, di bahas sudena disi na paling utama tentang

fardhu kifayah na baru mambahas aha nagiot di sambol i dohot ise nama dokkon hata-hata perpisahan anggo napodo di obon tu kubur an (Musyawarah ini dilakukan dengan 2 anggota keluarga yang menjadi wakilnya, *Dalihan Na Tolu (Mora, Kahanggi, dan adaboru)*, tokoh adat, tokoh agama, *hatobangon, harajaon* yang di bahas paling utama yaitu fardhu kifayah-nya lalu membahas apa yang akan di sembelihan dan siapa yang akan menyampaikan kalimat perpisahan sebelum di mayitnya dibawa ke pemakaman).⁹

Bapak Baleo Hasibuan selaku *harajaon* Desa Hadungdung mengatakan “*kan dari kesepakatan nita doi, onma nakkin namardalihan natolu i, jadi kesepakatan andigan ahai maksudku adong rapat, rapat ima musyawarah*” (Menurut kesepakatan kita, itulah *Dalihan Na Tolu (mora, kahanggi, dan anak boru)*, jadi kesepakatan kapan dilakukan musyawarah).¹⁰

Senada dengan pembicaraan sebelumnya dengan tokoh agama, Pak Baleon Hasibuan selaku *Harajaon* mengatakan tradisi penyembelihan kerbau harus diawali dengan kesepakatan atau pertimbangan matang yaitu dengan melakukan musyawarah.

Berdasarkan observasi peneliti mengenai tradisi penyembelihan kerbau dalam upacara adat kematian masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung, hal pertama yang perlu dilakukan adalah musyawarah untuk mencapai kesepakatan. Musyawarah pertama dilakukan dengan *Dalihan Natolu* yaitu “*mora, kahanggi, dan anak boru*” mengenai dana dan pelaksanaan tradisi ini.

Musyawarah menjadi bagian penting dalam tata cara upacara adat kematian masyarakat Batak Angkola karena memiliki nilai besar dalam menjaga solidaritas dan kelancaran pelaksanaan tradisi penyembelihan kerbau. Dalam proses ini, para tokoh agama, tokoh adat, *hatobangon, harajon, dan dalihan na tolu* berkomunikasi secara verbal melalui diskusi dan pengambilan keputusan untuk membahas berbagai aspek dan kebutuhan keluarga. Keputusan yang dihasilkan mencerminkan nilai-nilai budaya, ritual, dan sosial yang ingin dilestarikan. Selain komunikasi verbal, komunikasi nonverbal juga tampak melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi suara, serta gestur seperti anggukan dan jabat tangan yang menunjukkan sikap, perasaan, dan kesepakatan.

b. Do'a

Bapak Mangaraja Silaiya Siregar selaku tokoh agama dan *hatobangon* Desa Hadungdung mengatakan:

Anggo giot manyambol horbo iba akkon na di baen do sarupo dohot syari'at Islam, na parjolo akkon man joet iba sodi dokkon suci iba, na kadua anggo giot manyambol oba akkon mambaen barang na tajon dona contoh piso sange pe gupak ta i akkon barang ntar khusus tu na manyambol horbo i natola di baen tu na lain selain manyambol, na patoluon anggo giot manyambol iba akkon na manghadap kiblat, dohot na paopat kon mambaca do'a saat na manyambol i. I mana di dokkon manyambol akkon tar pongok dona urat nadi

⁹Mangaraja Silaiya Siregar, selaku Tokoh Agama dan Hatobangon Desa Hadungdung, *wawancara* (Hadungdung, 01 Oktober 2023. Pukul 14:00 WIB).

¹⁰Baleo Hasibuan, Harajaon Desa Hadungdung, *Wawancara* (Hadungdung, 01 Oktober 2023, Pukul 13.00 WIB)

di rokkung no horboi sanga pe hewan i (Jika kita ingin menyembelih kerbau, kita harus mematuhi peraturan Islam. Pertama, kita harus mengambil wudhu untuk dianggap suci, kedua, kita harus menggunakan benda yang tajam, seperti parang, yang hanya digunakan untuk menyembelih kerbau dan tidak boleh digunakan untuk tujuan lain selain untuk menyembelih. Ketiga, kita harus menghadap ke kiblat saat menyembelih, dan keempat, kita harus membaca doa saat menyembelih. Menyembelih kerbau harus memotong urat nadinya).¹¹

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لِيُؤْخَذُ إِلَىٰ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ۗ

Artinya: “Janganlah kamu memakan sesuatu dari (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah. Perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan. Sesungguhnya setan benar-benar selalu membisiki kawan-kawannya agar mereka membantahmu. Jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu benar-benar musyrik”.¹²

Dalam Tafsir Quraish Shibab “Jika hewan itu halal untuk dimakan, maka janganlah kalian memakan hewan yang disembelih tanpa membaca basmalah, jika hal itu dilakukan dengan sengaja, atau jika mereka disebut dengan nama selain Allah. Karena itu, tindakan itu merupakan pelanggaran terhadap ketentuan Allah dan merupakan kefasikan. Iblis dan pembantunya yang arogan akan terus membisikkan ke dalam dada orang yang mereka kuasai untuk memperdebatkan kalian dan menarik kalian untuk melarang apa yang diharamkan Allah. Mengikuti mereka menunjukkan bahwa Anda juga musyrik seperti mereka.”

Bapak Mangaraja Silaiya selaku *hatobangon* dan tokoh agama mengatakan bahwa doa saat melakukan penyembelihan kerbau yaitu¹³:

بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُمَّ هَذَا مِنْكَ وَلكَ، هَذَا عَنِّي

Artinya: “Dengan nama Allah, Allah Maha Besar. Ya Allah, (ternak ini) dari-Mu dan untuk-Mu. Qurban ini dariku.” (HR. Muslim dan Baihaqi).

Jika menyembelih hewan kurban orang lain, maka pada bacaan “qurban ini milikku” (هَذَا عَنِّي) diganti dengan “qurban ini atas nama demikian” (هَذَا عَن فُلَانٍ), yang menunjukkan nama orang yang memiliki hewan kurban tersebut.

Bapak Mangaraja silaiya selaku tokoh agama dan *hatobangon* Desa Hadungdung mengatakan

“doakan porlu harani mengalehon kesempatan tu parkaro horbo an i sambol na dia kan dalam agama dung dipatorangkan ulang mamangan hewan na i sambol inda manyabuthon nama Allah ” (Dengan memberi kesempatan kepada kerbau yang akan disembelih, doa harus dilakukan karena dalam agama sudah dijelaskan

¹¹Mangaraja Silaiya Siregar, Tokoh Agama dan Hatobangon, *Wawancara* (Hadudung, 01 Oktober 2023, Pukul 14.50 WIB).

¹²QS. Al-An’am (6) : 121.

¹³Mangaraja Silaiya Siregar, Tokoh Agama dan Hatobangon, *Wawancara* (Hadudung, 01 Oktober 2023, Pukul 14.50 WIB).

bahwa jangan memakan hewan yang disembelih tidak menyebutkan nam Allah).¹⁴

Senada dengan tokoh agama dan *hatobangon*, Bapak Tongku Raja Suangkupon Hasibuan selaku tokoh adat mengatakan :

Anggo sian pandangan adat sabonarna on sebelum menyambol horbo on sebagai ucapan tarimokasih tu tuhan atas horbo na akon di sambol dalam adat hamatean on. Doa na dilakuon sabolum horbo on i sambol manjadi pangingot bahwa hangoluon akkon adong hamatean (Menurut tradisi, orang menyembelih kerbau ini sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Allah atas kerbau yang akan disembelih dalam upacara kematian, dan mereka juga membaca doa sebelum menyembelihnya sebagai pengingat bahwa ada kematian).¹⁵

3. Solidaritas dan Dukungan

Dalam konteks sosial, solidaritas dimaknai sebagai dukungan dan empati individu maupun kelompok terhadap mereka yang membutuhkan. Pada tradisi penyembelihan kerbau, solidaritas tampak melalui partisipasi dan kerja sama antaranggota masyarakat. Upacara adat ini tidak hanya berfungsi untuk menghormati keluarga yang berduka, tetapi juga mempererat hubungan silaturahmi di antara warga. Masyarakat dengan sukarela menyumbangkan tenaga, waktu, dan sumber daya untuk mempersiapkan serta melaksanakan prosesi penyembelihan kerbau.

Menurut Ibu Masito Asrani Siregar, masyarakat Hadungdung tidak merasa keberatan melaksanakan acara adat karena menjadi sarana mempererat tali silaturahmi. Hal senada disampaikan oleh Ibu Nisa yang menegaskan bahwa adat ini mencerminkan kekompakan masyarakat melalui semangat saling membantu, sehingga keluarga yang berduka tidak merasa kesulitan dalam menghadapi musibah.

Tradisi penyembelihan kerbau dalam upacara kematian masyarakat Batak Angkola menunjukkan bentuk nyata solidaritas dan kebersamaan. Setelah seluruh rangkaian acara seperti fardhu kifayah dan mengaji selesai, masyarakat melaksanakan kumpul martaruk rugi—makan bersama dari hewan yang disembelih serta memberikan sumbangan (*martuppak*) kepada keluarga yang berduka. Nilai-nilai komunikasi yang tercermin dalam tradisi ini mencakup penghormatan dan kesakralan melalui komunikasi verbal, nonverbal, dan simbolik; kebersamaan melalui tindakan saling mendukung; serta simbolisme budaya yang melestarikan warisan leluhur dalam tata cara ritual penyembelihan kerbau.

¹⁴Mangaraja Silaiya Siregar, Tokoh Agama dan Hatobangon, *Wawancara* (Hadudung, 01 Oktober 2023, Pukul 14.00 WIB).Mangaraja Silaiya Siregar.Mangaraja Silaiya Siregar.Mangaraja Silaiya Siregar, 'Wawancara Mengenai Kegiatan Musyawarah Dalam Proses Tradisi Penyembelihan Kerbau Di Desa Hadungdung' (Hadungdung).

¹⁵Tongku Raja Suangkupon Hasibuan. Tokoh Adat Desa Hadungdung, *wawancara* (Hadungdung: 01 Oktober 2023. Pukul 14:30 WIB).

Makna Simbolik Tradisi Penyembelihan Kerbau sebagai Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung

Tradisi penyembelihan kerbau merupakan salah satu ciri budaya lokal yang tidak lepas dari penggunaan simbol-simbol. Dalam tradisi penyembelihan kerbau, terdapat sejumlah unsur atau simbol yang memiliki makna mendalam dan cocok dalam kehidupan bermasyarakat. Makna simbolik yang tersembunyi dalam adat menyembelih kerbau pada upacara adat kematian di Desa Hadungdung adalah sebagai berikut:

1. Kerbau

Upacara adat kematian di Desa Hadungdung meliputi penyembelihan seekor kerbau. Kerbau dalam tradisi pada upacara adat kematian mempunyai makna simbolik yang mendalam. Kerbau dianggap kuat dan penuh daya hidup.

Kerbau dalam proses upacara adat kematian melambangkan pengorbanan yang dilakukan masyarakat Desa Hadungdung untuk menghormati dan membawa arwah orang yang meninggal ke alam baka. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Tongku Raja Suangkupon Hasibuan selaku tokoh adat Desa Hadungdung dalam bentuk wawancara :

Horboon kan hewan na giot di sambol, jadi horboon malambangkon hagogoan, ketahanan, dohot pangorbanan. Manyambolih horbo sebagai upacara adat hamatean on ima sebenarnya malambangkon rasa hormat terhadap na maninggal dohot muse mambalas jasa dohot mawariskon guar dohot gelar tu keluarga na ditinggalkon, so letjeges guarni keluarga i di tonga-tonga masyarakat (Kerbau adalah simbol kekuatan, ketahanan, dan pengorbanan karena merupakan hewan yang akan disembelih. Sebenarnya, menyembelih kerbau sebagai upacara kematian menunjukkan rasa hormat kepada orang yang meninggal dan ingin membalas jasa mereka serta memberikan nama dan gelar kepada keluarga yang ditinggalkan, sehingga nama keluarga tetap dihormati dan dijaga di tengah-tengah masyarakat).¹⁶

Bapak Baleo Hasibuan selaku *harajaon* Desa Hadungdung juga mengatakan “*horbo on sebagai persembahan tu jiwa ni halak na madung maninggal dalam malanjutkon hangoluan nia tu alam selanjutnya*” (Kerbau ini diberikan sebagai persembahan kepada jiwa yang telah meninggal dalam melanjutkan kehidupan ke alam selanjutnya).¹⁷

2. Parang

Parang merupakan salah satu alat yang digunakan pada saat menyembelih hewan. Pasalnya, masyarakat Hadungdung mempercayai parang mempunyai bentuk yang kokoh. Bentuk parang yang kuat digunakan oleh masyarakat Desa Hadungdung sebagai alat untuk menyembelih kerbau dalam upacara adat kematian.

Manyambol horbo on inda adong gupak (parang) na khusus, ukuran gupak na i pe na dong i katontuan na, ta i biasana gupak na di gunaon i na ukuran sedang. Gupak na digunaon tu manyambol horbo on inda tola digunaon tu hal na lain”(Parang yang

¹⁶Tongku Raja Suangkupon Hasibuan, Tokoh Adat Desa Hadungdung, wawancara (Hadungdung, 01 Oktober 2023. Pukul 15:58 WIB).

¹⁷Baleo Hasibuan, Harajaon Desa Hadungdung, wawancara (Hadungdung, 01 Oktober 2023. Pukul 13.30 WIB).

digunakan untuk menyembelih kerbau ini tidak dirancang khusus, dan ukurannya biasanya sedang.)¹⁸

Bapak Mangaraja Silaiya Siregar selaku tokoh agama dan *hatobangon* Desa Hadungdung juga mengatakan :

Gupak (parang) kan alat na tojom na digunaon di dalam panyambolihan su putus ma urat nadi ni horboi, ima dalam tradisi on horbo on sebagai lambang pemisahon antara hidup dohot mate. Panyambolihan horbo on manandahon panggati kehidupan di dunia tu alam baka. Jadi horbo on i lambang na dalam tradisi on sebagai pemisah hidup di dunia dohot tu keberlanjutan hidup tu alam baka (Dalam tradisi ini, kerbau dianggap sebagai penghubung antara hidup dan mati, dan penyembelihan kerbau dengan parang adalah alat tajam yang digunakan untuk memotong urat nadi kerbau. Dengan demikian, kerbau dianggap sebagai penghubung antara kehidupan di dunia dan kehidupan di alam baka).¹⁹

3. Darah

Darah yang mengalir saat kerbau disembelih mempunyai makna simbolik yang penting. Darah sering kali diyakini memiliki kekuatan dan kehidupan, dan dalam konteks upacara adat kematian, darah dianggap sebagai pembersihan atau pengorbanan terakhir bagi orang yang meninggal dunia.

Senada dengan makna simbolik darah Bapak Tongku Raja Suangkupon Hasibuan juga melanjutkan perkataannya bahwa "*daro horbo na mangalir mambukti on kesediaan nami manjaga hahormaton halak na madung maninggal di tonga-tonga masyarakat*" (Darah kerbau yang mengalir membuktikan kesedian kita sebagai keturunan dan keluarga yang ditinggalkan untuk menjaga kehormatan orang tua dan anggota keluarga yang telah meninggal dunia di tengah masyarakat).²⁰

4. Daging Paha (*Tulan Riccan*)

Bapak Tongku Raja Suangkupon selaku tokoh adat di Desa Hadungdung mengatakan :

Tulan Riccan anggo dalam bahasa Indonesia na i daging bagian paha, makna na on dalam adat untuk menghormati hamateon, tulan riccan on i lehen ma naron secara adat tu kahanggi dohot anak boru na maninggal tu na mora. Penyerahan tulan riccan on sebagai pengganti dei, pengganti ni hata bahwasona anak boruna ma maninggal dan anak parampuan sanga saudara parampuan madung sah manjadi jando. (Tulan Riccan jika di artikan dalam bentuk Bahasa Indonesia maka artinya adalah daging paha, makna daging paha dalam adat adalah penghormatan kematian, daging paha ini diberikan secara adat kepada kahanggi (kerabat keturunan) dan anak boru (pengambil istri dari pihaknya) sudah meninggal dan anak perempuan atau saudara perempuannya sudah menjanda.

¹⁸Tongku Raja Suangkupon Hasibuan, Tokoh Adat Desa Hadungdung, *wawancara* (Hadungdung, 01 Oktober 2023. Pukul 14:00 WIB).

¹⁹Mangaraja Silaiya Siregar, Tokoh agama dan Hatobangon Masyarakat Desa Hadungdung, *wawancara* (Hadungdung: 01 Oktober 2023. Pukul 15:58 WIB).

²⁰Tongku Raja Suangkupon Hasibuan, Tokoh Adat Desa Hadungdung, *wawancara* (Hadungdung, 01 Oktober 2023. Pukul 14:00 WIB).

Pengaruh Nilai-Nilai Komunikasi dalam Tradisi Penyembelihan Kerbau sebagai Upacara Adat Kematian pada Pemertahanan Identitas dan Keberlanjutan Budaya Masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung

Pengaruh nilai-nilai komunikasi dalam tradisi penyembelihan kerbau pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung sebagai upacara adat kematian memengaruhi pemertahanan identitas dan keberlanjutan budaya masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung, yaitu :

1. Pemeliharaan Identitas Budaya

Komunikasi nilai-nilai upacara adat kematian ini sangat penting untuk mempertahankan dan mengidentifikasi identitas budaya masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung. Pada proses pemakaman adat, perkataan dan tindakan menyampaikan pesan dan simbol budaya.

a. Pengajaran

Melastarikan identitas budaya melalui pengajaran kepada generasi muda, seperti dalam wawancara dengan Bapak Mangaraja Silaiya Siregar selaku tokoh agama dan *hatobangon* :

*Tradisi on lek marlanjut do on tu generasi selanjutnya inda palo mago tradisi on bope perkembangan zaman, harana tong leng totop i wariskon tu anak cucu hita serta leng totop di ajarkan do tu anak-anak hita jadi ta baen ma jolo contohna kan saandai na ma mate au leng adong do pe anak ku naron na ma wariskon tradisi on, jadi selagi masih sehat au u ajarkon ma tu anak-anakku mengenai tradisi on, so lek adong ma na malanjutkon tradisi on tu anakku baru ia mangajarkon tu anak ni a, songoni ma setorusnya, jadi sagonon ma pangajaron leng torus mar lanjut (Tradisi ini akan terus berlanjut dari generasi ke generasi, tidak peduli perubahan zaman. Jadi, jika saya meninggal, anak-anak saya akan menggantikan saya untuk melanjutkan tradisi ini. Selama mereka masih hidup, saya akan mengajarkan tradisi ini kepada anak-anak saya, yang kemudian akan mengajarkannya kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu, tradisi ini akan bertahan dengan pengajaran seperti ni).*²¹

b. Partisipasi Aktif

Alasan hami mempertahankan tradisi on harana adong kesadaran, bahwa anggo inda hami baen tradisi on saama ma hal na i mamutuskon tali silaturahmi serta inda mampu mambalos jasa dan manjago kahormatan keluarga nami dan orangtua nami na madung kehe pajolo tu hadapan tuhan, dan hami masyarakat mamiliki tanggung jawab na godang untuk manyalurkon tradisi on tu generasi selanjutna dengan cara manamkon rasa tanggung jawabna godang di tradisi on, partisipasi na hami lehen tong songon malehen tenaga, dan waktu tu kalurga na marduka (Kami mempertahankan tradisi ini karena kami menyadari bahwa tidak melakukannya sama dengan memutuskan tali silaturahmi dan tidak dapat membalas jasa dan menjaga kehormatan keluarga dan orang tua kami yang telah meninggal dunia. Sebagai masyarakat, kami memiliki tanggung jawab yang besar untuk menyebarkan tradisi ini ke generasi berikutnya dengan menanamkan rasa tanggung jawab yang besar dalam tradisi

²¹ Mangaraja Silaiya Siregar, Tokoh agama dan Hatobangon, wawancara (Hadungdung: 01 Oktober 2023, Pukul 15:00 WIB).

ini. Partisipasi yang kami berikan seperti memberikan tenanga, waktu kepada keluarga yang berduka).²²

c. Memperkuat Hubungan Sosial

Memperkuat hubungan sosial dalam konteks tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung, komunikasi merupakan kunci penting untuk menjaga dan memperkuat mempererat hubungan sosial. Berikut cara masyarakat Desa Hadungdung mempererat hubungan sosial dengan menitikberatkan pada nilai-nilai komunikasi dalam tradisi penyembelihan kerbau ini yaitu dengan mendorong kerjasama antar anggota masyarakat dengan pemuda di Desa Hadungdung.

Para pemuda Desa Hadungdung melakukan kerjasama dengan masyarakat untuk menjaga keberlangsungan tradisi ini. Para pemuda berperan sebagai penjaga tradisi ini dengan belajar dari tokoh adat, tokoh agama, *hatobangon* dan *harajaon* serta berusaha menjaga pengetahuan nilai-nilai agar budaya tidak hilang.

Senada dengan wawancara sebelumnya Sofiyon selaku masyarakat Desa Hadungdung juga mengatakan:

“Hami muse dohot do dalam beberapa parhobason saat proses adat get marlangsong songon manolong Dalihan na tolu manjalakki horbo, dohot muse melengkapi panyusunan acara sanga aha ma na hurang” (Kami membantu Dalihan Na Tolu mencari kerbau dan menyelesaikan penyusunan acara jika ada yang kurang. Kami juga berpartisipasi dalam persiapan untuk proses adat).²³

2. Meningkatkan Efisiensi Komunikasi

Meningkatkan efektivitas komunikasi pada saat upacara adat kematian tradisi penyembelihan kerbau di Desa Hadungdung, antara lain melalui Musyawarah. Pelaksanaan penyembelihan kerbau pada upacara adat kematian merupakan satu keharusan dan harus melalui jalur musyawarah terlebih dahulu. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Mangaraja Silaiya Siregar selaku tokoh agama dan *hatobangon* mengatakan: *“i dalam tradisinon mangalakkuhon musyawarah membahas biaya panyambolihan kerbau”* (Dalam tradisi ini, mereka berkumpul melakukan musyawarah untuk membahas biaya penyembelihan kerbau).²⁴

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai komunikasi yang terkandung dalam tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung mencerminkan makna yang mendalam dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi rasa hormat dan kesakralan yang dikomunikasikan melalui simbol, tindakan, dan ucapan untuk menghormati arwah

²²Tukmaida, Masyarakat Desa Hadungdung, wawancara (Hadungdung, 22 Agustus 2023, Pukul 16.00 WIB).

²³Sofiyon, Masyarakat Desa Hadungdung, wawancara (Hadungdung, 25 Agustus 2023. Pukul 13.00 WIB).

²⁴Mangaraja Silaiya Siregar, Tokoh agama dan Hatobangon, wawancara (Hadungdung: 01 Oktober 2023, Pukul 15:00 WIB).

yang telah meninggal serta menjaga nama baik keluarga yang ditinggalkan. Selain itu, terdapat pula nilai kebersamaan dan solidaritas yang diwujudkan melalui interaksi verbal, nonverbal, dan simbolik yang mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat. Tradisi ini juga mengandung nilai simbolisme tradisional yang menyampaikan warisan budaya dan ajaran leluhur melalui ritual dan tata cara penyembelihan kerbau.

Tujuan utama dari tradisi penyembelihan kerbau bukan hanya sekadar melestarikan budaya, tetapi juga untuk mewariskan nama baik dan gelar kepada keturunan laki-laki serta menjalankan nilai sedekah yang telah dipengaruhi oleh ajaran Islam sejak lama. Dalam tradisi ini, setiap unsur memiliki makna simbolik tersendiri. Kerbau melambangkan kekuatan, ketahanan, dan pengorbanan yang merepresentasikan penghormatan terhadap almarhum dan pewarisan nama keluarga. Parang menjadi simbol pemisah antara kehidupan dan kematian, menandai peralihan jiwa menuju alam akhirat. Darah kerbau dimaknai sebagai simbol pengorbanan dan penyucian bagi jiwa yang telah meninggal, sedangkan daging paha (*tulan riccan*) menjadi simbol penghormatan sekaligus menandakan status janda bagi istri yang ditinggalkan.

Nilai-nilai komunikasi dalam tradisi penyembelihan kerbau juga berpengaruh besar terhadap pemertahanan identitas dan keberlanjutan budaya masyarakat Batak Angkola. Tradisi ini menjadi sarana pewarisan budaya kepada generasi muda melalui pendidikan informal, partisipasi aktif dalam upacara adat, serta penguatan hubungan sosial antarwarga. Musyawarah menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tradisi ini, di mana setiap keputusan mengenai waktu dan tata cara penyembelihan kerbau selalu diputuskan secara mufakat. Jika kematian terjadi pada pagi hari, penyembelihan dilakukan pada hari yang sama, sedangkan jika terjadi pada siang atau sore hari, maka pelaksanaan dilakukan keesokan paginya sebelum jenazah dimakamkan.

Sumber dana dalam pelaksanaan tradisi ini diperoleh melalui partisipasi sukarela masyarakat yang membantu keluarga berduka. Anak laki-laki dari keluarga yang berduka bertanggung jawab terhadap biaya utama, namun semangat kebersamaan dan solidaritas masyarakat Batak Angkola meringankan beban tersebut melalui gotong royong dan dukungan lembaga sosial seperti STM. Selain itu, karya ilmiah seperti buku, skripsi, serta literatur budaya berperan penting dalam melestarikan pengetahuan mengenai tradisi ini agar tetap hidup di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian bukan hanya bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga manifestasi nilai komunikasi, solidaritas sosial, dan identitas budaya yang terus diwariskan lintas generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- AD, F. P. (2017). *Upacara adat kematian di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba (Studi unsur-unsur budaya Islam)*. UIN Alauddin Makassar.
- Akbar, H. U., & Sari, P. (2017). *Metodologi penelitian sosial* (Edisi ke-3). Bumi Aksara.

- Aulia Asman, D. (2023). *Komunikasi keperawatan* (Cetakan pertama). CV Pradina Pustaka Group.
- Fisena Hardianto. (2018). *Aktivitas komunikasi dalam upacara kematian adat Rambu Solo di Toraja (Studi etnografi mengenai aktivitas komunikasi dalam upacara kematian adat Rambu Solo di Toraja)*. Universitas Komputer Indonesia.
- Hadija. (2018). *Integrasi budaya Islam pada tradisi upacara adat kematian di masyarakat Kajang*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Hasanuddin. (2006). *Fungsi dan makna kerbau pada masyarakat Batak Toba (Kajian upacara kematian Saur Matua dan Mangongkal Noli di Kabupaten Samosir)*. Universitas Negeri Medan.
- Hendrayady, A., & Azanda, S. H. (2023). *Mengenal ilmu komunikasi*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Husein, U. (2013). *Metode untuk penelitian skripsi dan tesis*. PT Raja Grafindo Persada.
- Indriani, A. N. (2022). *Tradisi upacara kematian ditinjau dari nilai-nilai Islam dalam perspektif interaksi simbolik pada masyarakat Karya Maju XII Lampung Barat*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Jalaludin, R. (1994). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Jempa, N. (2017). Nilai-nilai agama Islam. *Jurnal Ilmiah dan Pendidikan*, 4(101), 1-10.
- Juwita, N. (2019). *Internalisasi nilai-nilai karakter Islami siswa melalui program IMTQ di SMPN 16 Kota Bengkulu*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Koentjaraningrat. (1982). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia: Kebudayaan Batak oleh Payung Bangun* (Cetakan ke-2). Djambatan.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu komunikasi*. Rineka Cipta.
- Lasswell, H. D. (1948). The structure and function of communication in society. In L. Bryson (Ed.), *The communication of ideas*. Harper and Row.
- Lubis, A. R., & Fitri, R. (2021). *Tradisi masyarakat Angkola dalam menyembelih kerbau di upacara adat kematian*. Penerbit Adab.
- Mahmud, S., & Ahmad, A. (2018). Konsep masyarakat menurut Murtadha Muthahhari (Sebuah kajian filsafat sosial). *Jurnal Aqidah*, 4(273), 1-12.
- Moor. (1993). *Humas: Membangun citra dengan komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar* (Cetakan ke-18). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhsowir, A. (2022). *Komunikasi ritual adat masyarakat Seba (Studi etnografi komunikasi masyarakat Seba)*. Universitas Komputer Indonesia.
- Nisa, M. (2020). Nilai-nilai religius dalam film "Ajari Aku Islam" dan relevansinya terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Onong Uchjana Effendi. (2005). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Partana, S., & Puspita, P. (2002). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Perwitasari, V. (2016). *Pelestarian tradisi kormatan dalam serangkaian upacara adat kematian di masyarakat Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1999). *Kamus umum bahasa Indonesia* (Cetakan ke-16). Balai Pustaka.

- Poerwanto, H. (2008). *Kebudayaan dan lingkungan dalam perspektif antropologi* (Cetakan ke-4). Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, D. M., & Junaedi, M. (2014). *Komunikasi antarbudaya: Panduan berkomunikasi dengan orang berbeda budaya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rohmadi, D., & Prayitno, M. W. (2008). *Semantik: Teori dan analisis*. Yuma Yustika.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an)* (Vol. 8). Lentera Hati.
- Siregar, A., & Amir, A. (1985). *Kamus antropologi*. Akademik Pressindo.
- Soelaeman, M. M. (2015). *Ilmu budaya dasar*. PT Refika Aditama.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode etnografi* (Cetakan pertama). Tiara Wacana.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode etnografi* (Cetakan ke-2). Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2014). *Memahami penelitian kualitatif* (Cetakan ke-9). PT Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. PT Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2007). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Sukarji, G. (2017). Peran komunikasi dalam organisasi. *Kementerian ESDM RI*. <https://psdmaparatur.esdm.go.id>
- Sztompka, P. (2010). *The sociology of social change* (T. B. Santoso, Ed.). Prenada Media.
- Tashadi, G. M., Murniatmo, J. S. R. (1992). *Upacara tradisional Saparan daerah Gamping dan Wonolelo Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Tiro, M. A. (2005). *Instrumen penelitian sosial-keagamaan* (Cetakan pertama). Andira Publisher.
- Utara, B. K. P. L. (2021). *Kabupaten Padang Lawas Utara dalam angka 2021*. CV Rilis Grafika.
- Wisesa, Y. A., & I. Putu, M. (2017). Tradisi sebagai media komunikasi. *Jurnal Maha Widya Duta*, 1(89), 1-10.